

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **6.1 Kesimpulan**

Pemberdayaan melalui program vokasional dalam proses rehabilitasi sosial di Sentra Galih Pakuan Bogor untuk saat ini dilaksanakan pada tahap primary untuk penerima manfaat mulai menjalani program vokasional. Dimana tujuan dari pemberdayaan pada program vokasional adalah untuk peningkatan pengetahuan dan mengetahui keterampilan, serta dapat mengembangkan keterampilan yang penerima manfaat miliki. Diberikannya pelatihan vokasional agar korban penyalahgunaan NAPZA mampu menyadari akan keterampilan yang dimiliki dan jenis-jenis keterampilan yang sesuai dengan bakat dan minatnya. Pemberdayaan yang penerima manfaat dapatkan selama menjalankan program vokasional untuk mendapatkan keterampilan yang diharapkan nantinya akan bermanfaat setelah program rehabilitasi selesai, selain itu keterampilan yang di dapatkan menjadi bekal untuk bekerja atau berwirausaha agar penerima manfaat memiliki kemandirian ekonomi, sehingga mereka memiliki ketahanan ekonomi terhadap berbagai macam krisis dan tidak tergantung pada pihak luar.

Dalam pemberdayaan melalui program vokasional itu sendiri pihak Sentra Galih Pakuan Bogor melakukannya dengan melalui beberapa tahapan. Dimana terdapat 7 tahapan dalam pemberdayaan, yaitu:

1. Tahap persiapan, dimana pihak Galih Pakuan adanya penyiapan instruktur dan penerima manfaat, serta pada penyiapan lapangan dimaksudkan untuk melakukan kelayakan atau ketersediaan terhadap sarana dan prasarana yang ada. Tahap persiapan melibatkan pekerja sosial, instruktur, dan penerima manfaat.
2. Tahap assessmen, dimana pada tahap ini adanya assessmen awal untuk mengidentifikasi permasalahan klien. Serta adanya assessmen lanjutan pekerja sosial melihat progress atau capaian sudah sejauh mana terlihat

penerima manfaat adanya perubahan, cek kondisi kesehatannya, dan melihat minat, bakat, potensi yang dimiliki penerima manfaat.

3. Tahap perencanaan alternatif program atau kegiatan, pada tahap ini pekerja sosial secara partisipatif mencoba melibatkan penerima manfaat. Perencanaan alternatif program merupakan salah satu alternatif dari program vokasional. Hal ini dapat dilihat minat penerima manfaat dari hasil assessmennya. Jika memang hasil assessmen Penerima Manfaat tersebut ingin berwirausaha, maka dari pihak Galih Pakuan akan membantunya.
4. Tahap formula rencana aksi, pada tahap ini pekerja sosial membantu Penerima Manfaat untuk merumuskan atau merincikan kebutuhannya. Penerima manfaat merincikan sendiri apa yang ia butuhkan untuk menjalankan usahanya. Setelah Penerima Manfaat merincikan kebutuhannya, lalu diajukan ke kantor pekerja sosial.
5. Tahap pelaksanaan, rehabilitasi penerima manfaat dilaksanakan selama 6 bulan, maka selama 6 bulan juga penerima manfaat mengikuti program rehabilitasi. Program vokasional dilaksanakan dari hari Senin sampai dengan hari Jumat pada jam 10.00 pagi sampai jam 12.00 siang. Pelaksanaan program vokasional dilaksanakan dengan waktu bersamaan, baik dari vokasional otomotif atau las, desain atau sablon, keset, perikanan, dan pertanian.
6. Tahap evaluasi, *case conference* dilaksanakan jika ada penerima manfaat yang berpindah dari *primary* ke *re-entry*, lalu untuk vokasional, dan saat ingin terminasi juga ada *case conference*.
7. Tahap terminasi, dimana proses pemutusan hubungan dilakukan setelah perubahan perilaku terlihat, sedangkan pada program vokasional itu memberi bekal keterampilan yang dapat dimanfaatkan untuk memulai karir atau bekerja setelah rehabilitasi. Pada program vokasional tidak ada terminasi. Namun seiring habisnya waktu rehabilitasi sosial, berhentinya juga pemberdayaan pada program vokasional ini. Setelah rehabilitasi,

Penerima Manfaat bisa mendapatkan bantuan modal usaha dari pihak Galih Pakuan.

Pada kemandirian ekonomi terdapat tolak ukur, terdiri dari kemandirian ekonomi dapat dilihat dari adanya usaha yang dilakukan secara bijaksana. Kemandirian muncul dari kepercayaan diri dalam melakukan kegiatan ekonomi. Lalu kemandirian ekonomi dapat kegiatan ekonomi yang dilakukan dalam waktu yang lama, sehingga dapat dikatakan berhasil. Selain itu, kemandirian ekonomi adanya keberanian dalam menerima resiko yang akan timbul, serta tidak bergantung dengan orang lain. Dimana terdapat 5 tolak ukur kemandirian ekonomi, yaitu:

1. Kemandirian ekonomi seseorang dapat dilihat dari adanya usaha yang dilakukan secara bijaksana yang akan menghasilkan nilai dan keuntungan. Dengan adanya usaha dapat menghasilkan keuntungan dan nilai tersendiri untuk penerima manfaat atau ex-penerima manfaat. Bagi ex-penerima manfaat usaha yang ia lakukan untuk bangkit dalam perekonomian, agar tidak lagi bergantung kepada orang lain.
2. Kepercayaan diri penting dalam melakukan kegiatan ekonomi seperti berwirausaha. Dengan mereka memiliki kemandirian yang muncul dari kepercayaan diri, hal itu membangkitkan mereka untuk lebih bersemangat dalam kegiatan ekonominya.
3. Kemandirian ekonomi dapat dilihat dari kegiatan ekonomi yang dilakukan dalam waktu yang lama. Dalam hal ini, jangka waktu tidak bisa dijadikan berhasil atau tidaknya pada bidang ekonomi. Dilihat dari kemandirian ekonomi ex-penerima manfaat dengan jangka waktu yang berbeda-beda, akan tetap ada kekuatan untuk keberhasilan di bidang ekonomi dari mereka.
4. Dengan penerima manfaat atau ex-penerima manfaat berani menerima resiko yang ada kedepannya, hal itu merupakan salah satu konsekuensi dalam kegiatan ekonomi. Maka dari itu, dalam hal ini penerima manfaat atau ex-penerima manfaat sudah memikirkan dengan matang jauh kedepan dalam hal kegiatan ekonomi.

5. Kemandirian ekonomi dapat dilihat bergantung dengan orang lain. Dengan hasil berwirausaha ex-penerima manfaat, mereka sudah memiliki penghasilannya sendiri, sehingga dapat memenuhi kebutuhannya dan tidak bergantung dengan orang lain.

Adapun dalam pemberdayaan melalui program vokasional untuk meningkatkan kemandirian ekonomi, terdapat faktor yang dapat menjadi pendukung dan penghambat. Berdasarkan hasil temuan lapangan, faktor pendukung dalam pelaksanaan pemberdayaan melalui program vokasional di Sentra Galih Pakuan Bogor adanya sumber daya manusia seperti pekerja sosial, konselor dan instruktur vokasional. Adanya dukungan dan motivasi dari pekerja sosial dan konselor. Selain itu faktor pendukung dalam hal ini salah satunya sarana dan prasarana yang ada. Sedangkan faktor penghambat pelaksanaan pemberdayaan melalui program vokasional, penerima manfaat yang jumlahnya masih sedikit akibat adanya kebijakan baru. Untuk modul vokasional itu saat ini belum ada dan adanya keterbatasan alat. Hambatan yang ada dilihat dari dalam diri penerima manfaat, karena beberapa dari mereka masih membatasi diri dan tertutup. Dalam hal sarana dan prasarana ada alat yang tidak bisa dimanfaatkan, karena belum ada teknisi.

## 6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan, maka dapat disampaikan saran perihal pemberdayaan korban penyalahgunaan NAPZA dalam meningkatkan kemandirian ekonomi melalui program vokasional di Sentra Galih Pakuan Bogor adalah sebagai berikut:

1. Menindaklanjuti kembali MoU dengan Balai Latihan Kerja (BLK) dalam penyaluran pemagangan penerima manfaat, agar penerima manfaat setelah mengikuti program vokasional dapat disalurkan kepada mitra-mitra.
2. Pemberdayaan pada program vokasional di Sentra Galih Pakuan Bogor direkomendasikan agar adanya *reward* dan *punishment* selama mengikuti program vokasional.

3. Diberikannya pelatihan dalam penggunaan media pembelajaran pada program vokasional bagi instruktur dan untuk memaksimalkan dalam penggunaan alat pelatihan membutuhkan penambahan daya listrik untuk fasilitas vokasional.
4. Dalam meningkatkan ektivitas pada proses pembelajaran pelatihan vokasional, maka dibutuhkannya modul.
5. Diperlukannya seorang teknisi untuk mengoprasikan dan memberikan perawatan secara berkala pada alat-alat vokasional.